



STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUHAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA PADA KALANGAN REMAJA OLEH ORGANISASI MASJID DI KOTA MEDAN

Ahmad Gifari Alamsyah¹, Andhika Nugraha²

Abstract

Juvenile delinquency cases continue to increase, the causes of which vary, ranging from poor association among adolescents, especially in the areas of Al-Ihsan Sidorejo Mosque and Sidorejo Hilir Medan City, lack of parental responsibility in educating their children, disputes with family and with friends, lack of religious understanding among adolescents to lack of public awareness about the importance of cultivating religious awareness for adolescents. This study aims to foster adolescent religious awareness is important to be able to control cases of juvenile delinquency. This research uses strategy theory which is a process of determining the plans of top leaders that focus on the long-term goals of the organization, accompanied by the preparation of a way or effort on how to achieve these goals. And the theory of extension strategy which is a step or action implemented to achieve a target (mission) or goal to be achieved which depends on the extension system, extension approach, type of extension and extension model carried out on the characteristics of the community. This research uses a qualitative approach. The techniques in data collection used are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique used is a descriptive data analysis technique. The results of data analysis and research that have been conducted show that the religious awareness counseling strategy carried out by the Islamic Youth organization Al-Ihsan Mosque (HIGMIA) has been running well as HIGMIA's efforts in fostering adolescents in Arinda to grow their religious awareness so as to avoid bad influences in the adolescent environment. Researchers also found that the supporting factors of HIGMIA in implementing the strategy are good BKM that houses the IGMLA, cooperation with various parties and public acceptance of the strategy implemented. While the inhibiting factor is the lack of human resources, the lack of HIGMIA members makes the implementation of the strategy slightly hampered.

Keywords: *Counseling Strategy, Organization, Religious awareness.*

¹ FISIP, Universitas Sumatera Utara Medan Indonesia Email: ahmadgifari@students.usu.ac.id

² FISIP, Universitas Sumatera Utara Medan Indonesia Email: andhikanugraha@students.usu.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang beragama, dan memiliki kewajiban serta tanggungjawab untuk menjalankan perintah Agama, dan tanggungjawab itu dimulai pada masa Remaja (Julina, 2020). Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami suatu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik bersifat fisik maupun non fisik dan juga penuh dengan masalah-masalah, yaitu masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari terjadinya perubahan sosial (Oktarina & Sarwoprasodjo, 2018).

Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi sebagai patokan atau batasan untuk mengkategorikan remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia (15-18) tahun kini terjadi pada awal belasan atau bahkan sebelum usia sebelas tahun (Rijal, 2022). Pada masa remaja itu dalam arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget. Karena pada masa remaja cenderung tidak konsisten dan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti, minum- minuman keras dan mengkonsumsi narkoba (Hidayat et al., 2019). Dan akibat dari tidak adanya norma yang menginternalisasi secara kuat dalam diri remaja mengakibatkan pemahaman yang salah tentang diri dan lingkungan diri remaja sehingga melahirkan persepsi sekaligus citra diri yang salah. Namun satu hal yang pasti bahwa konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan pada diri mereka dan seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat (Gunawan et al., 2022).

Idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya (Kusnandar, 2021). Perkembangan mental remaja berpikir ke arah logis, itu mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini (Rijal, 2022). Pendidikan agama adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Mereka dituntut untuk menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian remaja harus mempunyai berbagai keterampilan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat sukses melewati fase ini dengan optimal. Remaja tidak dapat dikatakan sebagai orang dewasa, hal ini terjadi karena di masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik perubahan psikologik maupun perubahan sosial. Dalam keadaan serba tanggung ini seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dan dirinya sendiri (konflik internal dan eksternal) (Gunawan et al., 2022).

Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut, karena banyak permasalahan yang timbul pada diri remaja dikarenakan rasa keingintahuannya sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru, kebutuhan rasa ingin tahu (menenal) adalah kebutuhan yang menyebabkan mereka selalu meneliti dan juga menyelidiki sesuatu (Sikumbang et al., 2019). Jika kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya. Akan tetapi dalam penyaluran kebutuhan tersebut diperlukan agama sebagai pondasi untuk membatasinya, agar jangan sampai bertindak yang didasarkan oleh dorongan emosionalnya saja, tanpa memikirkan dampak negatifnya bagi mereka (Al-Wahdi, 2010).

Suatu faktor penting yang memegang peranan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tetapi sayang sekali, di dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang mulai dari seks

bebas, sampai pemakaian narkoba adalah akibat dari rusaknya bangunan mental anak sejak usia dini sampai beranjak ke usia remaja. Dengan demikian pendidikan agama usia dini adalah solusi jangka panjang yang sangat mendesak untuk segera ditetapkan di tengah carut-marutnya moralitas kehidupan remaja (Andrian, 2020).

Alasan penelitian ini dilakukan karena banyak masalah-masalah terkait dengan kenakalan remaja yang terjadi di area Masjid Al-Ihsan Jalan Suluh dan Jalan Belat Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir Kota Medan. Diantara masalah-masalah yang dihadapi adalah seperti yang diungkapkan salah satu ibu-ibu warga Jalan Suluh. Beliau mengatakan bahwa remaja di Jalan Suluh banyak yang nongkrong atau berkumpul tidak jelas, bahkan sampai lupa waktu sholat. Tidak hanya itu, remaja di sini banyak yang main *skateboard* hingga larut malam dan itu sangat mengganggu warga di sekitarnya. Hal serupa juga diungkapkan Ketua Lingkungan Bapak S, beliau mengatakan anak-anak disini khususnya Lingkungan VI Sidoreho Hilir banyak yang keluar larut malam dan baru pulang pagi dini hari bahkan hingga membuat resah orang tua mereka. Remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi dan cerdas, justru saat ini malah banyak yang berperilaku diluar koridornya dan bersikap sebaliknya (Al-Wahdi, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu diperlukan untuk dijadikan rujukan awal bagi penulis karena mengandung tema yang sama. Namun, penelitian terdahulu memiliki adanya perbedaan, sehingga akan menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, penelitian terdahulu akan dapat saling melengkapi dan menjadi bahan referensi bagi penulis, berikut ringkasan dari dua rujukan penelitian terdahulu yang penulis temukan. Penelitian yang dilakukan (Fitriyani, 2022) hasil penelitian untuk mengetahui peran dari remaja masjid tersebut. Hasil dari penelitiannya yaitu Kegiatan dakwah Ikatan Remaja Masjid Al-Islah dapat meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat Benda baru Pamulang. Kelebihan pada skripsi ini adalah dijabarkan secara jelas, sedangkan kekurangannya penulis hanya memberikan analisis pada kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh IKRAM tidak memberikan analisis Swot pada lembaga tersebut.

Oleh karena itu diperlukan wadah untuk memperkuat dan menumbuhkan kesadaran beragama untuk remaja, Organisasi Remaja Islam Masjid Al- Ihsan atau yang bisa disingkat dengan Higmia adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang Rohani dan Sosial Keagamaan yang dinaungi oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al-Ihsan yang bermukim di Jalan Suluh Kelurahan Sidorejo Medan Tembung. Organisasi HIGMIA adalah sarana untuk memperdalam ilmu agama, karena tidak hanya di sekolah saja tempat untuk menuntut ilmu, di organisasi remaja islam seperti Higmia adalah salah satu tempat untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. Penelitian ini menarik dilakukan karena Higmia memiliki keunikan dan keistimewaan yang tidak banyak dimiliki Remaja Masjid lain, yaitu di Higmia setiap anggotanya adalah juga anggota karang taruna Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir.

Selama ini organisasi remaja islam harapannya bisa menumbuhkan dan membimbing kesadaran beragama bagi Remaja, dan di Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir ini pun juga ada organisasi remaja islam, namun pada kenyataannya pada saat dilakukan wawancara ternyata remaja disini masih banyak yang berkelakuan buruk dan meresahkan warga, Organisasi ini juga melakukan penyuluhan dan melakukan strategi dalam penyuluhannya maka dari itu sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana Strategi Penyuluhan Kesadaran Beragama pada Kalangan Remaja oleh Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Ihsan (HIGMIA) di Kota Medan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan teori strategi yang merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi (Andrian, 2020), disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dan teori strategi penyuluhan yang merupakan langkah atau tindakan yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu sasaran (misi) atau tujuan yang akan dicapai yang bergantung pada sistem penyuluhan, pendekatan penyuluhan, tipe penyuluhan dan model penyuluhan yang dilakukan terhadap karakteristik masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan informasi menggunakan pertimbangan *purposive sampling* yang memilih informan melalui seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dan dengan catatan bahwa *sampel* tersebut mewakili populasi atas *representative* (Nurseha, 2016).

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut

No	Nam a	Umur	Pekerjaan
1	U M	63	Ketua BKM Masjid Al Ihsan Medan Tembung
2	S	48	Nazir Masjid Al Ihsan Medan Tembung
3	S M	32	Kepala Lingkungan Sidorejo Hilir
4	I	44	Kepala Lingkungan Sidorejo
5	M F F	21	Ketua Higmia
6	A T	21	Remaja Sidorejo Hilir
7	S	44	Masyarakat

Pemilihan informan tersebut dengan pertimbangan bahwa merekalah yang saat ini paling mengetahui tentang permasalahan yang diteliti dan juga mengalami permasalahan yang akan diteliti tersebut. Pada tahap selanjutnya dari penelitian ini, dokumentasi akan disusun untuk menyelidiki informasi mengenai kegiatan Strategi Penyuluhan Kesadaran Beragama pada Kalangan Remaja oleh Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Ihsan (HIGMIA) di Kota Medan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan mentalitas teknik analisis data non-statistik dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, khususnya menggambarkan gejala, peristiwa dari suatu peristiwa.(Sholikhah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan HIGMIA Masjid Al-Ihsan kota Medan. Strategi yang dilakukan oleh Pengurus HIGMIA merupakan

bentuk penyuluhan terhadap Remaja di daerah Masjid Al-Ihsan terkhusus Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pembina HIGMIA:

“Disitu kan kita kasih Penerangan. Melakukan berbagai program kerja yang didalam proker itu ada diskusi, tanya jawab, kita juga melakukan penyuluhan ke remaja yang bukan Anggota HIGMIA”

Pernyataan Pembina HIGMIA diatas dapat dikaitkan dengan Teori Penyuluhan yang diungkapkan menurut Ibrahim et.al, penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau “yang memberi terang” (Amin et al., 2021). Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemudian peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada Pembina dan Pengurus HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa pengurus HIGMIA melakukan berbagai macam strategi penyuluhan yang dijalankan selama ini sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja di kawasan Masjid Al-Ihsan kota Medan.

Ada dua strategi yang dilakukan oleh Pengurus HIGMIA terhadap Remaja di kawasan Masjid Al-Ihsan kota Medan, yaitu dengan cara Target Pelaksanaan Kegiatan dan Pendekatan Penyuluhan individu, seperti yang diungkapkan oleh Pembina HIGMIA:

“Strategi yang dilakukan untuk Menumbuhkan Kesadaran beragama itu dilakukan dengan dua cara, yaitu kita Pasang Target pelaksanaan kegiatan dan pendekatan secara individu ke Remaja yang bukan Anggota HIGMIA, kita ikutin mereka main agar memudahkan proses menumbuhkan kesadaran beragamanya”.

Dua strategi yang dilakukan oleh Pengurus HIGMIA tersebut dibenarkan oleh Anggota HIGMIA dan Remaja Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir yang pernah mengikuti dua strategi tersebut,

“Strategi dengan memasang target itu bagus, jadi setiap program kerja bisa terealisasi tepat waktu, itu membuat saya menjadi pribadi yang disiplin dalam melaksanakan program kerja, dan juga berdampak pada saya jadi lebih disiplin dalam sholat 5 waktu di masjid baitul akbar”

“Saya sering diajak ke masjid sama teman-teman HIGMIA, ada satu temen saya dia anggota HIGMIA, dia ngikutin main dengan saya dan dia sambil ngajak secara pelan-pelan untuk ke masjid kalo adzan, yaudah karena dia teman saya saya jadi mau ke masjid”

Pendapat dari Pembina HIGMIA yang diperkuat oleh pendapat dari Anggota HIGMIA dan Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir yang menerima manfaat di atas dapat dikaitkan dengan Teori Strategi yang dikutip oleh Freddy Rangkuti dari Chris Argyris (Wahyudi, 2019). Dalam teori strategi dikatakan bahwa strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Reva, 2021).

Dan pendapat dari anggota HIGMIA yang merasakan manfaat dari strategi target pelaksanaan kegiatan yang menjadikan dirinya menjadi pribadi yang disiplin dalam menjalankan ibadah sholat dapat dikaitkan dengan Teori Kesadaran Beragama. Dalam teori Kesadaran beragama dikatakan bahwa Kedisiplinan Sholat merupakan salah satu aspek dari kesadaran beragama (Suherman, 2022). Sikap disiplin sholat tersebut timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa.

Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan perlahan-lahan. Di dalam menanamkan ketaatan harus dibekali dengan kesabaran, tanpa paksaan sehingga akan mempermudah untuk mengetuk pintu kalbu dan rasio mereka serta memperlancar dalam berkomunikasi dengan mereka (A. Putri, 2023).

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui memang hanya ada dua strategi yang diterapkan oleh pengurus HIGMIA, yakni Memiliki target dan pendekatan penyuluhan individu. Kedua strategi ini rutin dijalankan oleh Pihak Risba terutama pengurusnya untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja.

Strategi yang diterapkan oleh pengurus HIGMIA untuk internal anggota HIGMIA adalah dengan Target Pelaksanaan Kegiatan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pembina HIGMIA:

“Jadi kita buat strategi juga buat anggota HIGMIA agar setiap program berjalan optimal, yaitu dengan memasang target untuk setiap pelaksanaan program, target dibagi dalam tiga macam, ada Target jangka pendek, jangka panjang dan jangka menengah. Target tersebut dibuat supaya setiap program yang direncanakan bisa terlaksana tepat waktu, kita juga kasih hukuman kalo ada target yang meleset apalagi kalo melesetnya karena faktor kesengajaan, itu pasti kita kasih hukuman”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh anggota HIGMIA yang mengungkapkan bahwa:

“Itu udah aturan, strategi itu dibuat biar kita bisa semangat kerja bikin program, nggak males-malesan, dan semangat untuk mengejar target, karena kalo target meleset kita bisa kena hukuman”

Pernyataan anggota HIGMIA diatas dapat dikaitkan dengan Teori Target menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai (Barmawie, 2018). Dalam hal ini target yang dimaksud adalah target pelaksanaan kegiatan, yaitu batas ketentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pihak HIGMIA. Dan juga dapat dikaitkan dengan Teori Strategi menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip (Nasir & Wazis, 2022) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai dan diperkuat dengan Teori Strategi menurut Chandler, yaitu strategi adalah penuntun dasar goals jangka Panjang (Rosmiati, 2020).

Kemudian peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa Target pelaksanaan kegiatan memang wajib ada di HIGMIA dan juga sudah banyak Organisasi Remaja Masjid yang melakukan strategi tersebut walaupun tidak semuanya. Dalam pelaksanaan strategi target pelaksanaan kegiatan tersebut pihak Risba mempunyai taktik agar strategi tersebut dapat terealisasi.

Strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan oleh pengurus HIGMIA untuk Remaja yang bukan Anggota HIGMIA adalah dengan cara pendekatan penyuluhan individu, hal tersebut seperti yang diungkapkan Pembina HIGMIA:

“kalo untuk Remaja yang bukan anggota HIGMIA kita melakukan dengan pendekatan penyuluhan individu, yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, kita ikuti mereka bermain dan setelah itu kita ajak mereka Sholat di Masjid”

Pernyataan pembina HIGMIA tersebut dibenarkan oleh Remaja kelurahan Sidorejo:

“Ya mereka anggota HIGMIA memang melakukan strategi tersebut secara individu kepada kita yang bukan anggota HIGMIA, saya melihat sendiri ada teman saya yang diajak ke masjid oleh anggota HIGMIA, saya sendiri juga diajak seperti itu”

Pendapat dari pembina HIGMIA yang diperkuat oleh pendapat dari remaja Kelurahan Sidorejo Hilir dapat dikaitkan dengan teori strategi penyuluhan dan teori pendekatan Penyuluhan individu. Dalam teori strategi penyuluhan yang dikatakan oleh semiawan bahwa Strategi penyuluhan yaitu sebagai langkah atau tindakan yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu sasaran (misi) atau tujuan yang akan dicapai yang bergantung pada pendekatan penyuluhan yang dilakukan. Sedangkan dalam teori pendekatan penyuluhan individu dikatakan bahwa Pendekatan individu merupakan pemberian bimbingan dan penyuluhan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) (A. D. N. Putri, 2023).

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa strategi pendekatan penyuluhan individu yang dijalankan oleh pengurus HIGMIA tidak terbatas waktu, dalam artian strategi pendekatan penyuluhan individu akan terus ada. Jika memasang target hanya untuk anggota HIGMIA, maka pendekatan penyuluhan individu dilakukan terhadap Remaja Kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir yang bukan anggota HIGMIA.

Strategi Target Pelaksanaan Kegiatan merupakan program HIGMIA di Masjid Al-Ihsan yang sangat dianjurkan untuk dapat terus diterapkan namun terkadang strategi tersebut tidak berjalan maksimal karena masih belum banyaknya jumlah anggota yang dimiliki HIGMIA, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ketua HIGMIA dan Anggota HIGMIA:

“Strategi ini sebenarnya bermanfaat untuk anggota HIGMIA, tapi kadang tidak selalu berjalan sukses karena jumlah anggota HIGMIA sekarang cuma 36, dan untuk target pelaksanaan program itu juga kadang ada kejadian yang tidak terduga membuat target tersebut bisa saja meleset”.

“Itulah kendalanya. Kita pengen semua target dapat terealisasi tepat waktu, tapi nggak selalu berjalan mulus, kendalanya kadang ada anggota yang sakit atau izin, atau ada hujan lebat sampe banjir, jadi beberapa pelaksanaan program agak ngaret”

Pendapat dari Pembina dan Ketua HIGMIA di atas dapat dikaitkan dengan teori kendala yang diungkapkan oleh Elihayu M. Goldratt. Dalam teori kendala dikatakan bahwa setiap organisasi mempunyai kendala-kendala yang menghambat pencapaian kinerja (*Performance*) yang tinggi. Jika suatu kendala telah terpecahkan, maka kendala berikutnya dapat diidentifikasi dan diperbaharui (Ziaulhaq, 2022).

Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa memang jumlah anggota HIGMIA di kepengurusan saat ini hanya 36 orang dan itu menjadi kendala tersendiri. Hal tersebut juga sering dialami setiap tahunnya dalam kepengurusan HIGMIA.

Strategi Pendekatan Penyuluhan individu dilaksanakan untuk Remaja yang bukan Anggota HIGMIA, yakni para remaja yang Kesadaran beragamanya belum tumbuh, dan dilakukan diluar Masjid Al-Ihsan. Hal tersebut seperti diungkapkan Pembina HIGMIA:

“Pendekatan Penyuluhan Individu adalah salah satu strategi dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja, dengan target untuk remaja yang bukan anggota HIGMIA, jadi selain terhadap anggota HIGMIA, kita juga perlu kasih penyuluhan ke mereka yang bukan anggota HIGMIA dan dilakukan sesuai dengan karakteristik remaja yaitu dengan metode direktif yang bersifat mengarahkan. karena nggak semua remaja disini itu anggota HIGMIA, ada yang bukan anggota HIGMIA, tapi walaupun begitu kita tetap melakukan penyuluhan ke anak remaja yang bukan anggota HIGMIA, dengan dilaksanakan di luar dalam arti para anggota HIGMIA menghampiri mereka secara individu”

Pendapat dari Pembina HIGMIA dapat dikaitkan dengan Teori Pendekatan Penyuluhan individu yang dikemukakan oleh Muhammad Surya dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Penyuluhan. Dalam pendekatan ini pemberian bimbingan dan penyuluhan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), dan diperkuat dengan teori metode direktif yang terdapat dalam buku bimbingan dan penyuluhan yang menjelaskan bahwa Metode yang digunakan yaitu dengan metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), namun sebagai pembimbing kita harus mengarahkan ke arah yang lebih baik dengan cara yang tidak terlalu menekan klien karena sifat remaja kebanyakan tidak suka dikekang dan diatur (Sukandar et al., 2023).

Selanjutnya peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa strategi pendekatan penyuluhan individu berbeda dengan strategi Target Pelaksanaan Kegiatan dalam banyak hal. Target pelaksanaan kegiatan bukanlah sebuah program, melainkan cara agar setiap proker bisa berjalan tepat waktu sehingga lebih optimal dan setiap anggota risba memiliki bekal ilmu yang cukup dalam melakukan penyuluhan diluar. Sedangkan Pendekatan penyuluhan individu adalah program HIGMIA yang dilakukan oleh setiap anggota untuk menyuluh remaja yang bukan anggota HIGMIA.

Strategi dilakukan diawali dengan pendekatan ke target dengan metode behavioristik, hal tersebut berdasarkan pernyataan Pembina HIGMIA:

“Sebelum kita melaksanakan strategi pendekatan penyuluhan individu, kita terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada mereka, dengan metode pendekatan behavioristik, yaitu cara pendekatan yang menekankan pada perilaku target”

Pendapat dari pembina HIGMIA dapat dikaitkan dengan teori Pendekatan Behavioristik yaitu pendekatan yang menekankan pada perilaku klien disini dan saat ini, perilaku saat ini dari individu dipengaruhi oleh suasana lingkungan pada saat ini pula. Selanjutnya peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa strategi yang dilakukan HIGMIA diawali dengan pendekatan kepada target dengan *behavioristik* (Nurhadi et al., 2023).

Strategi penyuluhan berupa Pendekatan penyuluhan individu dapat diterima oleh Remaja di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir, karena strategi ini dengan mengajak dan menjadikan mereka sebagai teman akrabnya dan diterima baik oleh Remaja di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Remaja kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir:

“Saya sering diajak ke masjid sama teman-teman HIGMIA, ada satu temen saya dia anggota HIGMIA, dia ngikutin main dengan saya dan dia sambil ngajak ke masjid kalo adzan, yaudah karena dia teman saya saya jadi mau ke masjid”

Pendapat dari Anggota HIGMIA di atas dapat dikaitkan dengan Teori Penerimaan yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam teori penerimaan dikatakan bahwa penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada pihak HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa meski kadang terjadi kesulitan dalam mengajak anak remaja tersebut, mayoritas remaja lainnya di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir menerima dan dapat terpengaruh atas strategi penyuluhan yang dilakukan anggota HIGMIA. Selain itu strategi ini dapat diterima juga disebabkan karena didukung oleh para orang tua dan tokoh masyarakat kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir.

Target Pelaksanaan Kegiatan dilakukan oleh pembina HIGMIA, sedangkan pendekatan penyuluhan individu dilaksanakan oleh anggota HIGMIA. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pembina dan Anggota HIGMIA:

“Kalo untuk strategi target pelaksanaan kegiatan memang saya yang menggagas strategi tersebut dan sasarannya untuk anggota HIGMIA, karena mereka juga butuh pembinaan agar bisa lebih disiplin, salah satunya ya dengan bikin target, selain itu juga agar setiap program kerja bisa berjalan optimal”

“kalo untuk pendekatan penyuluhan individu memang itu teknis pelaksanaannya kita para anggota yang menjalankan, agar remaja yang bukan HIGMIA bisa tumbuh kesadaran beragamanya”

Dua pernyataan di atas dibenarkan oleh Remaja kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir dan masyarakat yang merasakan dampak dari pendekatan penyuluhan individu.

“Saya sering diajak ke masjid sama teman-teman HIGMIA, ada satu temen saya dia anggota HIGMIA, dia ngikutin main dengan saya dan dia sambil ngajak secara pelan-pelan untuk ke masjid kalo azan, yaudah karena dia teman saya saya jadi mau ke masjid”

“Alhamdulillah dengan pendekatan tersebut membuat anak saya yang SMA jadi rajin Sholat ke masjid sekarang, dia juga punya banyak temen HIGMIA, dia juga sering main sama temennya yang anggota HIGMIA, dan anak HIGMIA tersebut juga suka ngajak ke masjid, dan itu Alhamdulillah bikin anak saya jadi lebih Religius sekarang”

Pendapat dari pembina dan anggota HIGMIA yang diperkuat oleh pendapat Remaja kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir dan dua orang masyarakat yang menerima manfaat di atas dapat dikaitkan dengan teori dapat dikaitkan dengan Teori Penerimaan yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam teori penerimaan dikatakan bahwa penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian.

Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada Pihak HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa memang Pendekatan Penyuluhan individu lebih mudah dilakukan karena dilakukan oleh para anggota HIGMIA dan dilakukan secara individu. Sementara Target Pelaksanaan Kegiatan menjadi ranah yang tertuju pada para internal

Anggota HIGMIA karena target pelaksanaan kegiatan lebih kompleks dalam hal menanamkan nilai-nilai kedisiplinan seperti kedisiplinan dalam menjalankan program kerja dan kedisiplinan dalam beribadah bagi para anggota HIGMIA. Maka itu Target pelaksanaan kegiatan diterapkan hukuman jika terget meleset untuk mempersiapkan para anggota agar bisa disiplin dalam pelaksanaan program kerja yang dilakukan sehingga siap melakukan penyuluhan diluar.

Target pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal program kerja yang sudah dijadwalkan dan diingatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan waktu pelaksanaan Pendekatan penyuluhan individu mengikuti jam-jam mereka bermain atau sebelum waktu azan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ketua HIGMIA:

“Kalo untuk waktu pelaksanaan dua strategi tersebut memang berbeda, kalo yang target pelaksanaan kegiatan itu disesuaikan dengan jadwal proker yang sudah dijadwalkan dan diingatkan baik secara langsung ataupun tidak langsung, sedangkan kalo waktu untuk pendekatan penyuluhan individu kita biasanya mengikuti jam mereka bermain biasanya sore atau bisa juga pas sebelum azan”

Selanjutnya peneliti melukan tinjauan lapangan dan wawancara pada pihak HIGMIA. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti mengetahui bahwa strategi target pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal proker yang sudah ditetapkan. Sedangkan pada strategi pendekatan penyuluhan individu waktunya pelaksanaannya biasanya pada jam-jam sebelum azan berkumandang dan menyesuaikan dengan waktu mereka bermain.

Strategi Target pelaksanaan kegiatan dan Pendekatan Penyuluhan individu penting dilakukan sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir, hal tersebut seperti yang diungkapkan pembina HIGMIA

“Sangat penting, karena strategi penyuluhan ini adalah strategi yang sudah lama dilakukan dan juga efektif, selain itu juga sebagai seorang remaja, tentunya dia punya masa depan yang panjang, dan kalo nggak diarahkan jadi anak yang soleh, itu dampaknya bisa parah, dan pendekatan secara individu juga membuat mereka lebih nyaman sehingga lebih mudah terpengaruh, maka itulah pentingnya, agar generasi masa depan bisa menjadi generasi yang lebih baik baik dalam hal agama maupun yang lainnya”

Pendapat dari pembina HIGMIA di atas dapat dikaitkan dengan Teori strategi penyuluhan yang terdapat dalam skripsi Suko Pratomo. Dalam teori strategi penyuluhan tersebut dikatakan bahwa strategi penyuluhan merupakan hakikat strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap karakteristik masyarakat, dan dapat diartikan sebagai suatu cara khusus dalam menterjemahkan strategi kerja yang didasarkan oleh suatu landasan atau pendekatan dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian.

Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan lapangan dan wawancara pada pihak HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa keberadaan kedua strategi sangat vital sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Kedua strategi juga diyakini ampuh dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja terlebih pendekatan penyuluhan individu terdapat ruang untuk para remaja untuk mengkonsultasikan permasalahannya yang bisa saja menjadi penyebab mereka tidak tumbuh kesadaran beragamanya.

Tujuan sebagai muara dari pelaksanaan strategi Target Pelaksanaan Kegiatan dan Pendekatan Penyuluhan individu adalah untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja di

arean Masjid Al-Ihsan kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir, seperti diungkapkan oleh Pembina HIGMIA:

“Tujuan inti atau muaranya dari strategi yang kita lakukan adalah untuk Menumbuhkan kesadaran beragama, memang kalo dari Tujuan HIGMIA itu adalah untuk menjadikan Remaja kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir Religius dan berakhlakul karimah, tapi kan religius dan berakhlakul karimah itu kan banyak pengertiannya dan intinya masih dalam ruang lingkup kesadaran beragama. Target dilakukan agar setiap anggota HIGMIA punya tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tugasnya dan itu berdampak pada mereka untuk menjadi pribadi yang disiplin, baik disiplin dalam hal pelaksanaan kegiatan maupun dalam ibadah, sedangkan Pendekatan penyuluhan individu itu intinya agar kita bisa lebih dekat dengan mereka, lebih mengenal apa permasalahan yang mereka hadapi sehingga tidak mau ke masjid, maka kita ajak secara individu, selain lebih efektif tapi juga kita jadi lebih dekat dan mereka secara utuh, dan itu bermanfaat untuk si anggota HIGMIA maupun remaja yang disuluh”

Pendapat dari pembina risba tersebut dapat dikaitkan dengan teori Target dan Teori pendekatan Penyuluhan individu. Dalam teori target yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) dikatakan bahwa target adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai, yang dalam hal ini adalah target waktu pelaksanaan kegiatan program kerja yang telah dibatasi dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu dalam jangka pendek (enam bulan), jangka menengah (satu tahun), dan jangka panjang (tiga tahun) untuk mencapai tujuan menghasilkan program yang optimal yang akan berdampak pada anggota HIGMIA yang bertanggung jawab terhadap tugasnya (Fitriyani, 2022). Selain itu juga berdampak pada ilmu yang didapat dari program kerja bisa masuk secara maksimal sehingga bisa menjadi bekal untuk mereka agar bisa menyuluh ke mereka yang belum tumbuh kesadaran beragamanya.

Sedangkan dalam teori pendekatan penyuluhan individu dikatakan bahwa pendekatan penyuluhan individu merupakan pemberian bimbingan dan penyuluhan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) (Muchlis, 2020).

Selanjutnya, peneliti melakukan tinjauan dan wawancara pada pihak HIGMIA. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui bahwa muara dari strategi yang diterapkan oleh HIGMIA berupa target pelaksanaan kegiatan dan pendekatan penyuluhan individu semata-mata untuk menumbuhkan Kesadaran Beragama bagi Remaja kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir. Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan HIGMIA ditujukan semata-mata untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja sehingga para remaja bisa bermanfaat untuk lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tumbuhnya kesadaran beragama merupakan tujuan utama dari HIGMIA dalam menerapkan strategi target pelaksanaan kegiatan dan pendekatan penyuluhan individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis penelitian mengenai strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan oleh organisasi Remaja Islam Masjid Al Ihsan (HIGMIA) kota Medan bahwa strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan HIGMIA di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir dilakukan dengan pendekatan secara langsung (tatap muka) secara individu sebagai sebuah cara untuk dapat menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Selain itu strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja

berjalan dengan efektif dan memiliki pengaruh yang besar sehingga bisa menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Hal itu terlihat dari penerimaan remaja tersebut dan dampak positif yang dihasilkan dan juga diakui oleh masyarakat setempat yang merasakan dampak dari strategi yang dilakukan HIGMIA. Serta dari hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai strategi penyuluhan kesadaran beragama yang dilakukan HIGMIA di kelurahan Sidorejo dan Sidorejo Hilir, penulis dapat memberikan saran untuk HIGMIA agar memperbanyak jumlah anggota nya dan juga HIGMIA agar karya ini dapat dijadikan masukan untuk membenahi pelaksanaan strategi yang ada, terutama dalam mengurangi hambatan- hambatan yang dihadapi.

REFERENCES

- Al-Wahdi, B. T. (2010). Strategi komunikasi badan narkotika provinsi DKI Jakarta dalam mensosialisasikan kesadaran anti narkoba. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21520>
- Amin, M., Hamzah, A. A., & Humaerah. (2021). Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 93–100.
- Andrian, B. (2020). Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 251–268. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V1I2.1717>
- Barmawie, B. (2018). Strategi komunikasi penyuluh agama islam dalam membina toleransi umat beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.24235/ORASI.V9I2.3688>
- Fitriyani, F. (2022). Strategi Dakwah Ikatan Remaja Masjid At-Taufiq (IRMAT) dalam Membentuk Keberagamaan Remaja (Study Kasus Kp. Renged Ds. Renged Kec. Kresek Kab. Tangerang-Banten). *Repository.Uinbanten.Ac.Id*. <https://repository.uinbanten.ac.id>
- Gunawan, R., Gunawan, R., & Toni, A. (2022). Strategi Komunikasi Publik Kemenkes RI Dalam Membangun Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Untuk Vaksinasi Covid-19 Melalui Model SOSTAC. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 52–73. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.13817>
- Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo, S. (2019). Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15(2), 19–37. <https://doi.org/10.20884/1.ACTADIURNA.2019.15.2.2130>
- Julina, W. (2020). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 144–161. <https://doi.org/10.37567/SYIAR.V3I2.723>
- Kusnandar, N. (2021). Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217–241. <https://doi.org/10.32332/JBPI.V2I2.2393>
- Muchlis, S. (2020). Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Saat Pandemi Covid-19 di Kisaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 9–17.

<https://doi.org/10.31289/JIKQ.V3I1.36>

- Nasir, M., & Wazis, K. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 188–202. <https://maddah.uinkhas.ac.id/index.php/maddah/article/view/13>
- Nurhadi, Z., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67–83. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V22I1.8845>
- Nurseha, A. N. (2016). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Agency Cost sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 Periode 2010-2014*. <http://repository.widyatama.ac.id/handle/123456789/7515>
- Oktarina, S., & Sarwoprasodjo, S. (2018). Strategi Komunikasi Politik Opinion Leader Dalam Difusi Program Pembangunan Dan Pengembangan Lembaga Lokal Di Pedesaan (Opinion Leader Political Communication Strategy in Diffusion Development Program and Development of Local Institutions in Rural). *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/MC.V3I1.4687>
- Putri, A. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70810>
- Putri, A. D. N. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70810>
- Reva, T. Y. Y. (2021). Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja. *Repository.Radenintan.Ac.Id*.
- Rijal, K. (2022). Strategi Komunikasi Samsat Aceh Selatan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Untuk Membayar Pajak Kendaraan Bermotor. *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*. <http://repository.ar-raniry.ac.id>
- Rosmiati, R. (2020). Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang. *Repository.Iainpare.Ac.Id*.
- Sholikhah, A. (2016). STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V10I2.953>
- Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, U. (2019). Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 30–46. <https://doi.org/10.37064/AB.JKI.V3I1.5748>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suherman, A. (2022). Implementasi bimbingan keagamaan Islam dalam mencegah kenakalan

remaja di Desa Rias Kecamatan Toboali. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Sukandar, G., Yamin, M., & Fauzan, A. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Islam di Purwosari. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3648–3671. <https://doi.org/10.35931/AQ.V17I5.2690>

Wahyudi, W. (2019). Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Dusun Lombo'na Kabupaten Majene. *Repository.Iainpare.Ac.Id*.

Ziaulhaq, W. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Islam Kecamatan Besitang dalam Pencegahan Narkoba pada Pelajar. *Jurnal Sosio-Komunika*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.57036/JSK.V1I2.20>